



## Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dengan Metode Problem Based Learning Berbantuan Media Wordwall Fase E Kelas X SMA Negeri 4 Sintang

Marlina Siti<sup>1\*</sup>, Nerita Setiyaningtiyas<sup>2</sup>

<sup>1</sup> SMA Negeri 4 Sintang, Indonesia

<sup>2</sup> STPKat Santo Fransiskus Asisi Semarang, Indonesia

\*Korespondensi penulis: [marlinasiti02@guru.sma.belajar.id](mailto:marlinasiti02@guru.sma.belajar.id)

**Abstract:** Indonesian education continues to develop and seeks the right model, thus inevitably undergoing continuous changes. These changes are certainly aimed at guiding the nation's generation towards intellectual intelligence and character intelligence that increasingly align with the values of Pancasila. Changes that are still ingrained in memory and continue to be adjusted in their application are the changes in the curriculum from the 2013 curriculum to the independent curriculum, which then changed its name to the national curriculum. The presence of this curriculum leads to the freedom to learn and the freedom to teach, but at the same time creates sustainable learning activities for educators. Educators must continue to innovate creatively so that the learning applied is in accordance with the conditions of the students and ultimately can be accepted as something meaningful for their lives. Such conditions eventually motivated me to produce this work with the hope of contributing to the improvement of the quality of education at SMA Negeri 4 Sintang. As an educator, I strive to implement a problem-based learning (PBL) model. I consider this model to provide freedom for students to develop all the potential they possess. I attempt to integrate Wordwall media into PBL learning, making the learning activities more enjoyable. This learning media is Android-based, which is a close companion for teenagers/students today. The use of this tool helps students to surf the internet to access a wealth of information relevant to the material presented. It is hoped that the use of this media can inspire and motivate students to build a desire to learn, a desire to express critical thoughts, and also to foster a spirit of cooperation (participation).

**Keywords:** Learning Motivation, Critical Thinking, Participation, Problem-Based Learning, Wordwall

**Abstrak:** Pendidikan Indonesia terus berkembang dan terus mencari model yang tepat sehingga mau tidak mau terus berubah. Perubahan ini tentunya untuk mengantar generasi bangsa kepada kecerdasan intelektual, kecerdasan karakter yang semakin seiring dengan nilai-nilai Pancasila. Perubahan yang masih melekat pada ingatan dan masih terus disesuaikan penerapannya adalah perubahan kurikulum dari kurikulum 13 menjadi kurikulum merdeka dan kemudian berubah nama menjadi kurikulum nasional. Kehadiran kurikulum ini membawa kepada kemerdekaan belajar dan kemerdekaan mengajar, namun serentak dengan itu menciptakan aktivitas pembelajaran yang berkelanjutan bagi tenaga penjaajar. Para pengajar harus terus berinovasi secara kreatif agar pembelajaran yang diterapkan sesuai dengan kondisi peserta didik dan akhirnya dapat diterima sebagai sesuatu yang bermakna bagi kehidupannya. Kondisi seperti ini akhirnya memacu saya untuk melahirkan karya ini dengan harapan dapat membantu peningkatan kualitas pendidikan di SMA Negeri 4 Sintang. Sebagai pengajar saya berusaha menerapkan model pembelajaran yang berbasis pada masalah (PBL). Model ini saya anggap dapat memberi kebebasan bagi siswa untuk dapat mengembangkan segala potensi yang mereka miliki. Saya berusaha mengabungkan media wordwall ke dalam pembelajaran PBL, sehingga aktivitas belajar lebih menyenangkan. Media pembelajaran ini berbasis android yang menjadi sahabat dekat dengan remaja /siswa SMA saat ini. Penggunaan sarana ini membantu peserta didik untuk dapat berselancar di dunia maya untuk mendapat banyak akses informasi sesuai materi yang disampaikan. Penggunaan media ini harapannya bisa menginspirasi dan memotivasi peserta didik untuk membangun niat belajar, niat untuk berbicara menyampaikan pikiran kritis, dan juga membangkitkan semangat kerja sama (partisipasi).

**Kata kunci:** Motivasi Belajar, berpikir kritis, partisipasi *Problem Based Learning*, *wordwall*.

## **1. PENDAHULUAN**

Pada hakekatnya aktivitas pembelajaran merupakan suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru. Interaksi ini akan membentuk sebuah motivasi dalam seluruh aktivitas belajar. Interaksi yang baik antara siswa dengan siswa akan menghadirkan kondisi diskusi yang saling memperkaya pengetahuan. Interaksi antar siswa dengan guru akan menciptakan suasana dan motivasi belajar yang baik.

Guru sebagai salah satu komponen dalam proses pembelajaran merupakan pemegang peran yang sangat penting. Guru bukan lagi sebagai penyampai materi saja, bukan juga sebagai sentral pembelajaran, namun guru sebagai sorang fasilitator dan siswa adalah sentral pembelajaran. Oleh karena itu guru sejatinya mampu menempatkan diri untuk berada secara aktif dalam sentral pembelajaran. Guru harus dapat memfasilitasi suatu pembelajaran agar menjadi lebih efektif dan menarik sehingga bahan pelajaran dapat tersampaikan secara baik dan dipahami oleh siswa. Kehadiran guru yang mampu membuat dinamika kelas secara baik akan membuka kemungkinan bagi siswa untuk bersemangat dan termotivasi dalam belajar.

Kondisi yang diharapkan ini masih menjadi suatu stamina juang yang harus gencar dilakukan khususnya dalam pelajaran Agama Katolik pada siswa kelas X SMA Negeri 4 Sintang Semester ganjil tahun ajaran 2024/2025. Penelitian ini berfokus pada rendahnya motivasi belajar siswa kelas X di SMA Negeri 4 Sintang, khususnya dalam pelajaran Agama Katolik. Indikasi masalah yang ditemukan mencakup perilaku siswa yang sering mengobrol selama pembelajaran, kurangnya fokus, ketidakjelasan tujuan belajar, dan kurangnya kebiasaan untuk memotivasi diri. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya terlibat dalam proses belajar, yang berdampak negatif pada prestasi akademik mereka. Untuk memahami lebih dalam mengenai masalah ini, peneliti merumuskan beberapa pertanyaan, seperti mengapa siswa belum mampu memotivasi diri dan berpikir kritis, serta apakah penerapan metode Problem Based Learning (PBL) dengan bantuan media Wordwall dapat membantu meningkatkan motivasi belajar siswa.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa melalui penerapan metode PBL yang didukung oleh media Wordwall, sehingga siswa dapat lebih aktif terlibat dalam pembelajaran dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa tidak hanya dapat memahami materi pelajaran dengan lebih baik, tetapi juga dapat menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi siswa dalam meningkatkan motivasi dan prestasi belajar mereka, serta memberikan wawasan bagi guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang lebih efektif. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam bidang pendidikan, khususnya dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

## 2. LANDASAN TEORI

### Landasan Teori Motivasi

Motivasi adalah dorongan internal atau eksternal yang menguatkan seseorang untuk melakukan tindakan atau mencapai tujuan tertentu. Dorongan tersebut muncul karena adanya kebutuhan, keinginan, atau tujuan yang memicu seseorang untuk bertindak. Suatu tindakan yang lahir dari motivasi akan menjadi sebuah energi positif untuk melakukan yang terbaik demi mencapai tujuan.

Dalam bukunya “Motivation and Personality” (Abraham Maslow:1954) Abraham Maslow mengatakan motivasi dapat dipahami melalui hierarki kebutuhan, yang mencakup lima tingkat kebutuhan manusia: kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan sosial, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri. Orang termotivasi untuk memenuhi kebutuhan yang lebih dasar sebelum mereka dapat memotivasi diri mereka untuk memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi. Motivasi bukanlah sesuatu yang kita miliki atau tidak miliki. Ini adalah sesuatu yang bisa kita kembangkan dan tingkatkan melalui pemahaman kebutuhan kita. Motivasi harus menjadi dasar dari suatu aktivitas. Sebab tindakan yang lahir dari dasar motivasi yang kuat akan memicu kegigihan dalam berjuang, tidak mudah menyerah dan pantang putus asa.

Dalam teori motivasi yang dikemukakan oleh Frederick Herzberg (1959) dijelaskan bahwa ada dua faktor yang menjadi daya dorong atau menstimulus motivasi kerja dan kepuasan kerja, yaitu *faktor Motivasi*. Faktor ini berkaitan dengan pekerjaan itu sendiri dan dapat meningkatkan kepuasan, seperti pencapaian, pengakuan, pekerjaan yang menantang, dan tanggung jawab. *Faktor Higienis*. Faktor ini berkaitan dengan kondisi kerja dan dapat menyebabkan ketidakpuasan jika tidak memadai, seperti gaji, kondisi kerja, kebijakan perusahaan, dan hubungan dengan rekan kerja. Hal ini menunjukkan bahwa selalu ada hal yang melatarbelakangi semangat kerja atau motivasi.

McClelland, David C. (1961) mengatakan bahwa ada tiga kebutuhan utama yang memengaruhi motivasi individu dalam melakukan aktivitas. McClelland menyebutnya sebagai teori kebutuhan antara lain:

- a. **Kebutuhan untuk Berprestasi (nAch):** Dorongan untuk mencapai tujuan dan melakukan hal-hal dengan cara yang lebih baik.
- b. **Kebutuhan untuk Berafiliasi (nAff):** Dorongan untuk membentuk hubungan dan berinteraksi secara positif dengan orang lain.
- c. **Kebutuhan untuk Kekuasaan (nPow):** Dorongan untuk mempengaruhi atau mengendalikan orang lain.

Dalam teori kebutuhan dijelaskan bahwa motivasi dapat terbentuk dari adanya kebutuhan akan sesuatu yang ingin diperoleh. Kebutuhan tersebut menjadi stimulus untuk melakukan sesuatu secara lebih bergairah.

### **Pengertian Motivasi**

- a. **Pandangan Behavioristik (Skinner, B. F. 1971)**  
Pandangan behavioristik yang diprakarsai oleh B.F. Skinner dalam konsep operant conditioning menekankan bahwa motivasi berasal dari penguatan (reinforcement) yang diterima dari lingkungan eksternal. Dalam konteks ini, perilaku individu dipengaruhi oleh reward (hadiah) dan punishment (hukuman).
- b. **Pandangan Humanistik (Rogers, C. R. 1961).**  
Pandangan humanistik menekankan pentingnya kebutuhan-kebutuhan psikologis dan aktualisasi diri sebagai motivator utama. Menurut Roger, manusia memiliki hierarki kebutuhan yang harus dipenuhi mulai dari kebutuhan dasar (fisiologis) hingga kebutuhan tertinggi yaitu aktualisasi diri.
- c. **Pandangan Kognitif (Deci, E. L., & Ryan, R. M. 1985).**  
Pandangan kognitif berfokus pada bagaimana individu memproses informasi dan membuat keputusan berdasarkan persepsi dan pemikiran mereka. Motivasi dipandang sebagai hasil dari ekspektasi individu terhadap hasil tertentu dan nilai yang mereka letakkan pada hasil tersebut, sebagaimana dijelaskan dalam Teori Harapan oleh Victor Vroom.
- d. **Pandangan Biologis (LeDoux, J. E. 1996).**  
Pandangan ini menekankan bahwa motivasi seringkali berasal dari faktor-faktor biologis, seperti kebutuhan dasar manusia untuk makanan, air, dan istirahat, serta dorongan hormonal dan neurologis yang mengatur perilaku.
- e. **Pandangan Sosial (Bandura, A. 1986).**  
Pandangan sosial menyoroti pentingnya pengaruh sosial dalam memotivasi perilaku. Pendekatan ini mengkaji bagaimana hubungan interpersonal, norma-norma sosial, dan dinamika kelompok dapat mempengaruhi motivasi individu.

## **Pengertian berpikir kritis**

a. Pandangan Filosofis (Paul, R., & Elder, L. 2006).

Pandangan filosofis tentang berpikir kritis menekankan pentingnya logika, argumen, dan penalaran yang baik. Para filsuf seperti Socrates, Plato, dan Aristotle adalah pionir dalam mengembangkan prinsip-prinsip logika dan dialektika yang menjadi dasar berpikir kritis. Pandangan ini fokus pada kemampuan untuk menganalisis argumen, mengidentifikasi kesalahan logika, dan menyusun argumen yang koheren.

b. Pandangan Psikologis (Halpern, D. F. 2014)

Pendekatan psikologis terhadap berpikir kritis sering menekankan proses kognitif yang terlibat dalam pengambilan keputusan, pemecahan masalah, dan penilaian. Penelitian dalam bidang psikologi kognitif telah mengidentifikasi keterampilan berpikir kritis seperti evaluasi bukti, deduksi, dan induksi sebagai elemen penting dalam pemikiran manusia.

c. Pandangan Pendidikan (Brookfield, S. D. 2012)

Pandangan ini menekankan pentingnya pengajaran berpikir kritis dalam pendidikan. Pendidikan berpikir kritis bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir secara rasional, mengevaluasi argumen, dan mengambil keputusan yang informasional. Pendekatan ini sering menekankan metode pengajaran yang melibatkan diskusi, analisis teks, dan pemecahan masalah.

d. Pandangan Sosial-Kritis (Brookfield, S. D. 2005).

Pendekatan ini melihat berpikir kritis sebagai alat untuk menganalisis dan mengkritik struktur sosial yang ada, dengan tujuan mencapai perubahan sosial yang lebih adil. Pendekatan ini terkait erat dengan teori kritis dan pemikiran para filsuf seperti Jürgen Habermas dan Paulo Freire, yang menekankan emansipasi dan pengembangan kesadaran kritis.

## **Model Pembelajaran Problem Based Learning**

a. Konsep Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)

Model pembelajaran PBL adalah model pembelajaran yang memberikan peluang kepada peserta didik untuk merumuskan dan menentukan topik masalah yang akan dijawab dan berhubungan dengan materi pembelajaran tertentu. Peserta didik diarahkan pada aktivitas pembelajaran yang mengarah pada penyelesaian masalah secara teratur dan masuk akal. Pembelajaran PBL merupakan model pembelajaran yang mengaitkan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah dengan langkah-langkah metode ilmiah, sehingga mereka dapat mengkaji pengetahuan yang berkaitan dengan masalah

tersebut sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan suatu masalah. (La Amaludin, 2021:16) Pembelajaran PBL memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Learning is student-centered, di mana proses pembelajaran menitik beratkan pada peserta didik sebagai pusat belajar.
  - 2) Authentic problems form the organizing focus for learning, di mana masalah yang disajikan kepada peserta didik adalah masalah yang otentik sehingga peserta didik mampu dengan mudah memahami masalah tersebut serta dapat menerapkannya dalam kehidupan.
  - 3) New information is acquires through self-directed learning, di mana dalam proses pemecahan masalah mungkin saja peserta didik belum mengetahui dan memahami semua pengetahuan prasyaratnya sehingga mereka berusaha untuk mencari sendiri melalui sumbernya, baik dari buku ataupun informasi lainnya.
  - 4) Learning occurs in small groups, di mana agar terjadi interaksi ilmiah dan tukar pemikiran dalam usaha membangun pengetahuan secara kolaboratif, PBL dilaksanakan dalam kelompok kecil.
  - 5) Teachers act as facilitators, di mana pelaksanaan model PBL pendidik hanya berperan sebagai fasilitator.
- b. Sintaks Model Pembelajaran Problem Based Learning

Model pembelajaran PBL dirumuskan secara beragam dari para ahli pembelajaran. sintak model pembelajaran PBL terdiri atas langkah pertama yakni Orientasi peserta didik pada masalah, Mengorganisasi peserta untuk belajar, Membimbing pengalaman individu/kelompok, Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

c. Karakteristik Model Problem Based Learning (PBL)

Setiap model pembelajaran, memiliki karakteristik masing-masing untuk membedakan model yang satu dengan model yang lain. Menurut Trianto (2009:93) mengungkapkan bahwa: Karakteristik model PBL yaitu: Adanya pengajuan pertanyaan atau masalah, berfokus pada keterkaitan antar disiplin, penyelidikan autentik, menghasilkan produk atau karya dan mempresentasikannya, dan kerja sama.

Karakteristik model PBL menurut Rusman (2010:232) adalah sebagai berikut:

1. Permasalahan menjadi starting point dalam belajar.
2. Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur.
3. Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (multiple perspective).

4. Permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar.
5. Belajar pengarah diri menjadi hal yang utama.
6. Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam PBL. Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif.
7. Pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan.
8. Sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar.
9. Problem based learning melibatkan evaluasi dan review pengalaman siswa dan proses belajar.

Berdasarkan uraian karakteristik menurut para ahli di atas, tampak jelas bahwa pembelajaran dengan model PBL dimulai oleh adanya masalah yang dalam hal ini dapat dimunculkan oleh siswa ataupun guru, kemudian siswa memperdalam pengetahuannya tentang apa yang mereka telah ketahui dan apa yang mereka perlu ketahui untuk memecahkan masalah tersebut. Siswa dapat memilih masalah yang dianggap menarik untuk dipecahkan sehingga mereka terdorong berperan aktif dalam belajar.

### **Media Wordwall**

Untuk meningkatkan motivasi belajar dan berpikir kritis serta tanggung jawab khususnya terhadap media massa, maka penulis mencoba untuk menggunakan media wordwall. Ini adalah media visual interaktif yang dapat menimbulkan rasa suka untuk berpartisipasi bagi siswa, dengan demikian mereka dapat mengikuti arahan dan termotivasi untuk berpikir kritis.

Penggunaan media Wordwall dalam pembelajaran memiliki berbagai manfaat yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Berikut adalah beberapa manfaat tersebut:

- a. Interaktivitas: Wordwall menyediakan berbagai jenis aktivitas interaktif yang dapat membuat pembelajaran lebih menarik. Siswa dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar, yang dapat meningkatkan keterlibatan mereka.
- b. Variasi Pembelajaran: Dengan berbagai format permainan dan kuis, Wordwall memungkinkan guru untuk menyajikan materi dengan cara yang bervariasi. Hal ini dapat mencegah kebosanan dan membuat siswa lebih antusias dalam belajar.
- c. Umpan Balik Instan: Media ini memberikan umpan balik langsung kepada siswa setelah mereka menyelesaikan aktivitas. Umpan balik yang cepat dapat membantu

- siswa memahami kesalahan mereka dan memperbaiki pemahaman mereka tentang materi.
- d. Peningkatan Kemandirian: Siswa dapat menggunakan Wordwall secara mandiri untuk belajar di luar jam sekolah. Ini mendorong mereka untuk bertanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri dan meningkatkan motivasi intrinsik.
  - e. Kolaborasi: Wordwall juga mendukung pembelajaran kolaboratif, di mana siswa dapat bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas. Kerja sama ini dapat meningkatkan motivasi dan rasa kebersamaan di antara siswa.
  - f. Pengembangan Keterampilan: Melalui berbagai aktivitas yang ditawarkan, siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Ini tidak hanya meningkatkan motivasi tetapi juga membantu mereka dalam memahami materi dengan lebih baik.
  - g. Aksesibilitas: Wordwall dapat diakses dari berbagai perangkat, sehingga siswa dapat belajar kapan saja dan di mana saja. Aksesibilitas ini dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar secara mandiri.

Pembiasaan untuk berpikir secara kritis pada akhir menjadi karakter yang melekat pada diri siswa. Sehingga berhadapan dengan media massa yang menawar banyak informasi, akhirnya mengundang mereka untuk mempertimbangkan banyak aspek sebelum meneruskan kepada pihak lain. Kemampuan berpikir kritis erat hubungan dengan literasi yang menekan tiga hal utama yakni memperoleh informasi, mengolah informasi, dan menyebarkan informasi. Memosisikan diri untuk mendapat sumber berita yang valid, mencermati informasi secara mendalam, serta menentukan pilihan untuk menyebarkan berita adalah bentuk sikap kritis yang harus dimiliki oleh setia siswa.

### **3. METODE PENELITIAN**

#### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dalam bahasan Inggris PTK disebut Classroom Action Research (CAR). Secara sederhana PTK dapat diartikan sebagai penelitian tindakan (Action Research) yang dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas proses dan hasil belajar sekelompok siswa. Dalam hal ini pengertian kelas tidak terbatas pada empat dinding kelas atau ruang kelas, tetapi lebih pada adanya aktivitas belajar dua orang atau lebih siswa. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sangat sesuai digunakan untuk penelitian ini karena penelitian diadakan di dalam kelas dan lebih difokuskan pada masalah-masalah yang terjadi di dalam kelas atau pada proses belajar mengajar.

## Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2009:2) variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Ada dua variabel penelitian, yakni variabel bebas dan variabel terikat.

- a. Variabel bebas adalah variabel yang diduga sebagai penyebab timbulnya variabel lain. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penggunaan metode inkuiri (X)
- b. Variabel terikat adalah variabel yang timbul sebagai akibat langsung dari manipulasi dan pengaruh variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti siswa kelas X Fase E SMA Negeri 4 Sintang (Y).

## Teknik Analisis Dan Pengujian Hipotesis

Data hasil pelaksanaan pembelajaran yang terdiri atas kegiatan guru, kegiatan siswa, rasa ingin tahu siswa dan hasil belajar siswa akan dianalisis secara kuantitatif berupa angka kemudian dikonversikan menjadi kualitatif berupa informasi yang berbentuk kalimat. Adapun langkah-langkah pengolahan datanya sebagai berikut:

Lembar Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran

Skor dan kategori lembar penilaian pelaksanaan pembelajaran

Skor	Kriteria	Nilai
3	Sangat Setuju (A)	85 – 100
2	setuju (B)	75 – 84
1	Tidak Setuju (C)	65 – 74

## 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan siklus 1 terdiri dari 1 pertemuan. Dalam pertemuan (pembahasan materi ajar) guru menggunakan metode Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dengan bantuan media Wordwall. Pertemuan pertama dimulai dengan pengenalan masalah, diikuti dengan diskusi kelompok yang dilaksanakan pada tanggal 13 September 2024

Hasil Observasi siklus 1

Setelah melaksanakan pembelajaran pada siklus 1, maka dilakukan observasi terhadap aktivitas pembelajaran. Hasil observasi siklus yang dilakukan peneliti tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Motivasi Belajar Siswa,

Aspek ini dapat diukur melalui kuesioner yang diisi oleh siswa secara online

b. Kemampuan Berpikir Kritis

Diukur melalui tes kemampuan berpikir kritis yang diberikan sebelum dan sesudah siklus 1.

c. Partisipasi Siswa

Aspek ini diukur berdasarkan keaktifan siswa dalam diskusi kelompok dan presentasi.

Berdasarkan catatan guru tentang Hasil belajar siswa yang diperoleh melalui aktivitas belajar siswa dengan memperhatikan beberapa aspek penilaian : motivasi belajar siswa, sikap kritis siswa, dan partisipasi siswa dalam diskusi kelompok. Data ini dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Pelajaran Pendidikan Agama Katolik materi Bab II Manusia makhluk otonom, pokok bahasan Bersikap kritis dan bertanggung jawab terhadap media massa

**Tabel 1 Motivasi belajar**

No	Nama Siswa	Nilai Observasi	Berhasil	Belum Berhasil
1.	Afrillia	70	0	1
2.	Andreas Kasini	65	0	1
3.	Anselmus Ade	75	1	0
4.	Cin Shiau Cun	75	1	0
5.	Gracela Sulistin	78	1	0
6.	Kasih Silalaen	85	1	0
7.	Maria Jenipar	80	1	0
8.	Misien	70	0	1
9.	Yupita	70	0	1
10.	Veronika	78	1	0
	Rata-rata	74,6	6	4

Berdasarkan observasi atas motivasi belajar siswa pada siklus 1, dapat disimpulkan bahwa setelah pembelajaran pada siklus 1 mencapai angka rata-rata 74,6. Dengan rincian 6 orang (60%) dinilai berhasil dalam membangun motivasi belajar dan 4 orang (40%) belum menunjukkan motivasi yang cukup untuk belajar. Data ini menunjukkan bahwa siswa mempunyai motivasi yang cukup untuk mengikuti kegiatan belajar khususnya pada materi “berpikir kritis dan bertanggung jawab terhadap media massa”.

Pelajaran Pendidikan Agama Katolik materi Bab II Manusia makhluk otonom, pokok bahasan Bersikap kritis dan bertanggung jawab terhadap media massa

**Tabel 2 Kemampuan Berpikir Kritis**

No	Nama Siswa	Nilai Observasi	Berhasil	Belum Berhasil
1.	Afrillia	75	1	0
2.	Andreas Kasini	68	0	1
3.	Anselmus Ade	75	1	0
4.	Cin Shiau Cun	70	0	1
5.	Gracela Sulistin	76	1	0

6.	Kasih Silalaen	88	1	0
7.	Maria Jenipar	83	1	0
8.	Misien	72	0	1
9.	Yupita	68	0	1
10.	Veronika	78	1	0
	Rata-rata	75,3	6	4

Berdasarkan observasi atas kemampuan berpikir kritis pada siklus 1 mencapai 75,3 dengan rincian 6 orang (60%) dinilai berhasil dan 4 orang (40%) dinilai belum berhasil dalam membangun pemikiran yang kritis dengan standar minimal keberhasilan 75. Data ini menunjukkan bahwa 6 orang dari 10 siswa sudah menunjukkan sikap kritis dalam bermedia sosial

Pelajaran Pendidikan Agama Katolik materi Bab II Manusia makhluk otonom, pokok bahasann Bersikap kritis dan bertanggung jawab terhadap media massa.

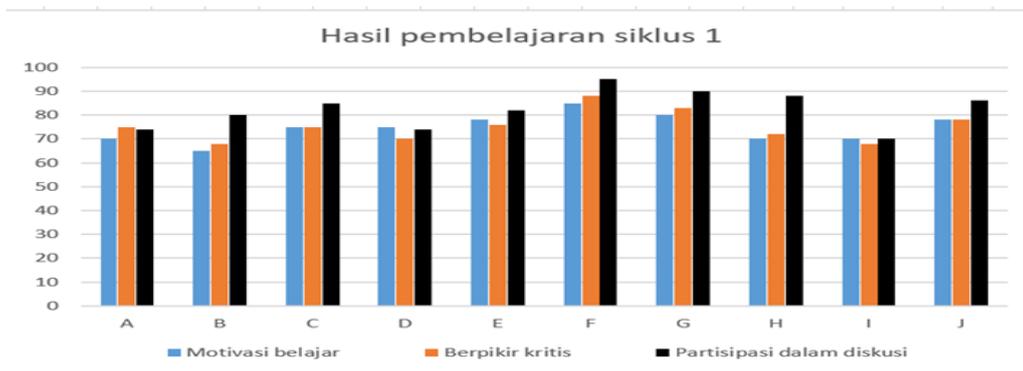
**Tabel 3 Partisipasi Siswa**

No	Nama Siswa	Nilai Observasi	Berhasil	Belum Berhasil
1.	Afrillia	74	0	1
2.	Andreas Kasini	80	1	0
3.	Anselmus Ade	85	1	0
4.	Cin Shiau Cun	74	0	1
5.	Gracela Sulistin	82	1	0
6.	Kasih Silalaen	95	1	0
7.	Maria Jenipar	90	1	0
8.	Misien	88	1	0
9.	Yupita	70	0	1
10.	Veronika	86	1	0
	Rata-rata	82,4	7	3

Berdasarkan observasi atas partisipasi siswa pada siklus 1, dapat disimpulkan bahwa setelah pembelajaran pada siklus 1 ini, partisipasi siswa mencapai angka 75. Dengan rincian 7 orang (70%) telah menunjukkan sikap partisipatif dalam diskusi kelompok dan 3 orang (30%) belum berani untuk aktif dalam diskusi kelompok dengan standar minimal partisipasi siswa 75.

Adanya observasi terhadap motivasi dan kemampuan berpikir kritis menunjukkan bahwa metode PBL dengan media Wordwall mulai memberikan dampak positif. Namun, masih ada 40% (4 orang) siswa yang belum termotivasi untuk bersikap kritis dan 40% (4 orang) siswa yang kurang berani untuk mengungkapkan pikiran kritisnya, serta 30% (3 orang siswa) yang menunjukkan partisipasi secara aktif dalam aktivitas belajar. Berdasarkan hasil obervasi ini maka, guru mempunyai tanggung jawab untuk lebih meningkatkan aktivitas pembelajaran.

Rangkuman hasil belajar siklus 1 dapat ditampilkan dalam diagram berikut.



Grafik 1 hasil pembelajaran siklus 1

Tabel 4 Rekapitan keberhasilan belajar

No	Nama Siswa	Berhasil	Belum Berhasil
1.	Afrillia	0	3
2.	Andreas Kasini	1	2
3.	Anselmus Ade	3	0
4.	Cin Shiau Cun	1	2
5.	Gracela Sulistin	3	0
6.	Kasih Silalaen	3	0
7.	Maria Jenipar	3	0
8.	Misien	1	2
9.	Yupita	0	3
10.	Veronika	3	0

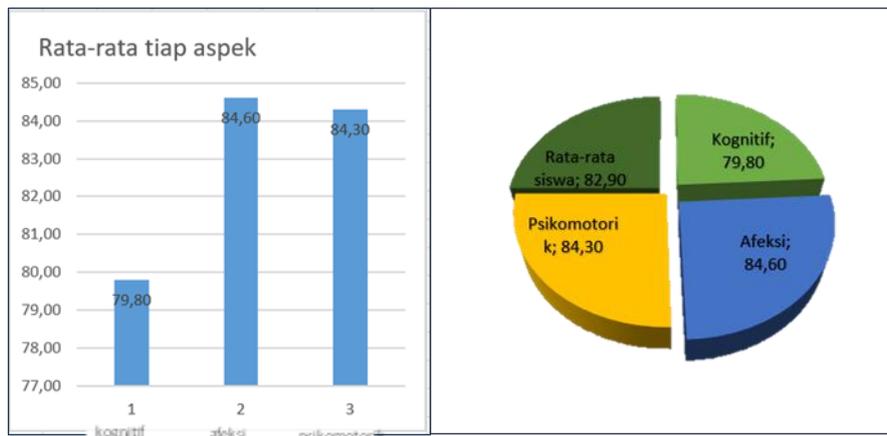
Kesimpulan yang dapat dibahasakan sesuai tabel 4.5 adalah terdapat 5 siswa yang sangat baik dalam aktivitas belajar pada siklus 1 (50%), dan 5 siswa yang perlu didampingi secara serius.

#### Data Capaian Pembelajaran Siklus 1

Data hasil belajar peserta didik diambil dari hasil tes sumatif yang diadakan oleh guru kepada peserta didik pada akhir siklus. Skor yang diperoleh peserta didik melalui tes dapat dilihat pada tabel dan grafik sebagai berikut dengan berdasarkan kategori: Baru Berkembang (0-59), Cakap (60-74), Layak (75-85), Mahir (86-100).

Tabel 5 hasil belajar pada siklus 1

No	Nama Siswa	Hasil belajar			Rata-Rata
		Asesmen kognitif	Asesmen Akfeksi	Asesmen Psikomotorik	
1.	Afrillia	73 (cakap)	83 (layak)	80 (layak)	78,7
2.	Andreas Kasini	78 (layak)	82 (layak)	83 (layak)	81,0
3.	Anselmus Ade	80 (layak)	82 (layak)	87 (mahir)	83,0
4.	Cin Shiau Cun	74 (cakap)	84 (layak)	85 (layak)	81,0
5.	Gracela Sulistin	80 (layak)	86 (mahir)	83 (layak)	83,0
6.	Kasih Silalaen	95 (mahir)	88 (mahir)	90 (mahir)	91,0
7.	Maria Jenipar	85 (layak)	88 (mahir)	87 (mahir)	86,7
8.	Misien	77 (layak)	85 (layak)	80 (layak)	80,7
9.	Yupita	74 (cakap)	83 (layak)	83 (layak)	80,0
10.	Veronika	82 (layak)	85 (layak)	85 (layak)	84,0
Rata-rata tiap aspek		79,80	84,60	84,30	



**Grafik 2 hasil belajar pada siklus 1**

## Siklus 2

Aktivitas pembelajaran siklus 2 dilaksanakan pada tanggal 20 September 2024 pada jam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik & Budi Pekerti di SMA Negeri 4 Sintang kelas X. Pembelajaran pada Siklus 2 tersebut dilaksanakan dalam 1 pertemuan. Setelah melaksanakan siklus 2 maka dapat diperoleh data sebagai hasil belajar.

Pelajaran Pendidikan Agama Katolik materi Bab II Manusia makhluk otonom, pokok bahasan “bersikap kritis dan bertanggung jawab terhadap media massa”

**Tabel 6 Motivasi belajar siswa siklus 2**

No	Nama Siswa	Nilai Observasi	Berhasil	Belum Berhasil
1.	Afrillia	75	1	0
2.	Andreas Kasini	73	0	1
3.	Anselmus Ade	80	1	0
4.	Cin Shiau Cun	77	1	0
5.	Gracela Sulistin	80	1	0
6.	Kasih Silalaen	89	1	0
7.	Maria Jenipar	84	1	0
8.	Misien	73	0	1
9.	Yupita	75	1	0
10.	Veronika	79	1	0
	Rata-rata	78,5	8	2

Berdasarkan observasi atas motivasi belajar siswa pada siklus 2, dapat disimpulkan bahwa setelah pembelajaran pada siklus 1 mencapai angka rata-rata 78,5. Dengan rincian 8 orang (80%) dinilai berhasil dalam membangun motivasi belajar dan 2 orang (20%) belum menunjukkan motivasi yang cukup untuk belajar. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mempunyai motivasi yang baik untuk mengikuti kegiatan belajar khususnya pada materi “berpikir kritis dan bertanggung jawab terhadap media massa”.

Pelajaran Pendidikan Agama Katolik materi Bab II Manusia makhluk otonom, pokok bahasan Bersikap kritis dan bertanggung jawab terhadap media massa.

**Tabel 7 Kemampuan Berpikir Kritis**

No	Nama Siswa	Nilai Observasi	Berhasil	Belum Berhasil
1.	Afrillia	81	1	0
2.	Andreas Kasini	73	0	1
3.	Anselmus Ade	79	1	0
4.	Cin Shiau Cun	74	0	1
5.	Gracela Sulistin	82	1	0
6.	Kasih Silalaen	92	1	0
7.	Maria Jenipar	86	1	0
8.	Misien	75	1	0
9.	Yupita	72	0	1
10.	Veronika	83	1	0
Rata-rata		79,7	7	3

Berdasarkan observasi atas tabel 7 kemampuan berpikir kritis pada siklus 2, diperoleh rata-rata 79,7 dengan rincian 70% (7 orang) mampu menunjukkan cara berpikir kritis dan 30% (3 orang) masih perlu difasilitasi untuk bisa berpikir secara kritis.

Pelajaran Pendidikan Agama Katolik materi Bab II Manusia makhluk otonom, pokok bahasan Bersikap kritis dan bertanggung jawab terhadap media massa

**Tabel 8 Partisipasi Siswa**

No	Nama Siswa	Nilai Observasi	Berhasil	Belum Berhasil
1.	Afrillia	75	1	0
2.	Andreas Kasini	83	1	0
3.	Anselmus Ade	85	1	0
4.	Cin Shiau Cun	77	1	0
5.	Gracela Sulistin	80	1	0
6.	Kasih Silalaen	95	1	0
7.	Maria Jenipar	87	1	0
8.	Misien	90	1	0
9.	Yupita	74	0	1
10.	Veronika	88	1	0
Rata-rata		83,4	9	1

Berdasarkan observasi tabel 8 partisipasi siswa pada siklus 2, dapat disimpulkan bahwa partisipasi siswa dalam pembelajaran mencapai 90% (9 orang) dinyatakan baik dan hanya 10% (1 orang) yang perlu pendampingan untuk membangkitkan kemauan untuk bekerja secara tim.

**Tabel 9 Rekap hasil observasi**

No	Nama Siswa	Berhasil	Belum Berhasil
11.	Afrillia	3	0
12.	Andreas Kasini	1	2
13.	Anselmus Ade	3	0
14.	Cin Shiau Cun	2	1
15.	Gracela Sulistin	3	0
16.	Kasih Silalaen	3	0
17.	Maria Jenipar	3	0
18.	Misien	2	1
19.	Yupita	1	2
20.	Veronika	3	0

Kesimpulan yang dapat dibahasakan sesuai tabel 9 adalah terdapat 6 siswa yang sangat baik, 2 siswa mencapai nilai baik dan 2 siswa yang perlu pendampingan. Dengan demikian terdapat 60% siswa dengan hasil yang sangat baik, 20% siswa dengan hasil baik dan 20% siswa dengan hasil cukup baik dan perlu didampingi secara serius.

## 5. PEMBAHASAN

### Siklus 1

Dari hasil pelaksanaan pembelajaran tatap muka Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti pada tanggal 13 September 2024 pukul 10.00 – 11.30, dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran dengan model Pembelajaran Problem Based Learning dirasa masih belum efektif, dikarenakan tidak menarik bagi peserta didik di kelas X, sebab metode pembelajaran yang digunakan adalah ceramah sehingga menimbulkan kesulitan untuk memahami materi yang disampaikan.

Untuk menyikapi situasi ini, maka tanggal 30 September 2024 pembelajaran pada materi bersikap kritis dan bertanggung jawab terhadap media massa, menggunakan model Problem Based Learning dengan bantuan media wordwall. Harapannya adalah peserta didik lebih termotivasi untuk belajar secara baik. Dalam penerapan pelaksanaan tindakan kelas pada siklus 1 dilakukan beberapa hal, sebagai berikut:

#### a. Perencanaan Tindakan Kelas Siklus 1

Sebelum pelaksanaan tindakan kelas, peneliti melakukan beberapa tahap persiapan antara lain:

1. Peneliti mengidentifikasi capaian pembelajaran, alur tujuan pembelajaran dan tujuan pembelajaran.
2. Menyusun modul ajar.
3. Menetapkan materi pada siklus 1 adalah bersikap kritis dan bertanggung jawab terhadap media massa.
4. Mencari gambar-gambar dan video yang sesuai dengan materi yang akan dibahas.
5. Membuat Lembar Kerja Peserta Didik.
6. Menyiapkan instrumen penelitian yaitu lembar observasi yang digunakan untuk meneliti motivasi belajar, efektifitas model Problem Based Learning dan Profil Pelajar Pancasila dimensi kemandirian.

b. Pelaksanaan Tindakan Kelas Siklus 1 Tindakan pada siklus ini dilaksanakan pada tanggal 13 September 2024 dengan materi bersikap kritis dan bertanggung jawab terhadap media massa. Pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan model

Problem Based Learning (PBL) dengan menggunakan media wordwall. Beberapa tahap pembelajaran yang dilakukan sebagai berikut:

1. Orientasi Peserta Didik terhadap Masalah.
    - a. Guru mengajak peserta didik mengamati gambar dan menyimak sebuah video “Film Pendek-Adiksi gawai gadget PSA Indonesia” (<https://www.youtube.com/watch?v=dykKwwn2Vfo&t=47s>)
    - b. Guru membantu peserta didik mendalami video tersebut dengan beberapa pertanyaan dan mempersilahkan peserta didik untuk menjawab pertanyaan tersebut secara spontan.
  2. Mengorganisasi Peserta Didik untuk Belajar.
    - a. Membentuk siswa dalam beberapa kelompok dan
    - b. Memberikan panduan dalam diskusi kelompok
  3. Membimbing penyelidikan Individual dan Kelompok
    - a. Peserta didik mengerjakan soal dalam diskusi kelompok
    - b. Peserta didik diajak untuk membuat komitmen sebagai bentuk sikap kritis terhadap media massa.
    - c. Setiap perwakilan kelompok memplenokan hasil dari sharing kelompoknya dan kelompok lain diperbolehkan mengajukan pertanyaan yang bersifat informatif.
    - d. Guru memberikan peneguhan terkait bersikap kritis dan bertanggung jawab terhadap media massa.
  4. Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya.
    - a. Peserta didik menuliskan komitmen tentang "bersikap kritis dan bertanggung jawab terhadap media massa" pada lembar kerja yang telah disediakan.
    - b. Peserta didik mempresentasikan komitmennya.
  5. Menganalisis Proses Pemecahan Masalah.
    - a. Peserta didik diminta membuat kesimpulan atas materi yang telah dipelajari
    - b. Peserta didik diajak untuk menjawab pertanyaan asesmen kognitif melalui media wordwall.
- c. Observasi Penelitian Tindakan Kelas Siklus 1.

Hasil observasi aktivitas peserta didik pada siklus 1. Peserta didik terlihat belum semua memiliki motivasi untuk belajar aktif dalam proses pembelajaran, masih terdapat beberapa peserta yang belum berani untuk mengemukakan pandangan kritisnya atas sesuatu hal. Ini terlihat dari kurangnya inisiatif peserta didik dalam mengemukakan

pendapat dan menjawab pertanyaan secara spontan, disamping itu belum semua peserta menunjukkan partisipasi yang aktif dalam diskusi kelompok.

d. Refleksi Siklus 1.

1. Tingkat motivasi Peserta Didik

Dari hasil analisa data tampak pada siklus 1 bahwa penerapan model Problem Based Learning dalam upaya meningkatkan motivasi belajar peserta didik, belum semua peserta didik mencapai tingkat ketuntasan yang, hasilnya mencapai 60% atau 6 dari 10 peserta didik yang mempunyai motivasi baik dalam belajar. Terdapat 4 peserta didik yang perlu dibantu untuk menumbuhkan semangat belajarnya.

Hasil refleksi berupa rumusan yang akan diimplementasikan pada siklus 2 adalah sebagai berikut:

- a. Peserta didik belum sepenuhnya memotivasi diri untuk belajar secara tekun serta belum memahami secara baik tentang model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Maka dari itu guru perlu memberi motivasi serta menjelaskan kembali langkah-langkah sintak Problem Based Learning pada peserta didik.
- b. Peserta didik belum mempunyai kesadaran tentang manfaat belajar tentang bersikap kritis dan bertanggung jawab terhadap media massa, sehingga tidak memiliki stimulus atau daya dorong untuk belajar dengan penuh semangat. Tindakan yang perlu diambil adalah selalu menyampaikan tujuan belajar secara jelas dan berulang untuk dipahami oleh peserta didik.

2. Bersikap kritis

Dari hasil analisa data tampak pada siklus 1 bahwa penerapan model Problem Based Learning dalam upaya sikap kritis peserta didik khususnya terhadap media massa, belum mencapai tingkat ketuntasan yang signifikan hanya mencapai 60% atau 6 dari 10 peserta didik. Terdapat 4 peserta didik yang perlu dibantu untuk membiasakan diri bersikap kritis terhadap media massa dan juga untuk hal-hal lainnya.

Hasil refleksi berupa rumusan yang akan diimplementasikan pada siklus II adalah sebagai berikut:

- a. Peserta didik belum terbiasa untuk berani mengemukakan pendapat secara kritis. Maka dari itu hal yang dilakukan adalah guru selalu memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berbicara, menyampaikan pendapatnya.
- b. Peserta didik belum terbiasa untuk bertanya atas hasil presentasi yang disampaikan oleh peserta lainnya. Maka dari itu guru berusaha untuk

memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk bertanya dan mengemukakan pendapatnya

### 3. Partisipasi peserta didik

Dari hasil analisa data tampak pada siklus 1 bahwa penerapan model Problem Based Learning dalam upaya meningkatkan partisipasi peserta didik dalam diskusi kelompok belum mencapai tingkat ketuntasan yang signifikan, yaitu hanya mencapai 70% atau 7 dari 10 peserta didik. Terdapat 3 peserta didik yang perlu dibantu untuk menumbuhkan semangat belajarnya.

Hasil refleksi berupa rumusan yang akan diimplementasikan pada siklus II adalah sebagai berikut:

- a. Adanya kecenderungan peserta didik untuk tidak aktif dalam diskusi kelompok. Maka dari itu hal yang dilakukan adalah guru selalu memonitor kegiatan diskusi kelompok.
- b. Adanya siswa hanya mengandalkan orang tertentu dalam diskusi, sehingga hasil diskusi tidak mewakili pemikiran bersama. Solusi yang perlu dilakukan adalah membuat kelompok diskusi yang lebih kecil jumlah anggotanya (3 sampai 4 orang).

## **Siklus 2**

Dari hasil pelaksanaan pembelajaran tatap muka Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti pada tanggal 20 September 2024 pukul 10.00 – 11.30, dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model Pembelajaran Based Learning mengalami peningkatan walaupun tidak signifikan jika dibandingkan pada siklus sebelumnya, dikarenakan peserta didik sudah di kelas X tersebut sudah mulai terbiasa dan lebih siap dengan model pembelajaran tersebut sehingga memaksimalkan peserta didik dalam mengerjakan LKPD. Untuk lebih jelasnya pelaksanaan tindakan kelas pada siklus 2 ini terdiri ini:

### a. Perencanaan Tindakan Kelas Siklus 2

Sebelum pelaksanaan tindakan dilaksanakan, peneliti melakukan beberapa tahap persiapan. Tahap persiapan yang dilakukan antara lain:

1. Peneliti mengidentifikasi capaian pembelajaran, alur tujuan pembelajaran dan tujuan pembelajaran.
2. Menyusun modul ajar.
3. Menetapkan materi pada siklus 2 yaitu “Bersikap Kritis dan Bertanggung Jawab Terhadap Media Massa.

4. Mencari gambar-gambar dan video yang sesuai dengan materi yang akan dibahas.
  5. Membuat Lembar Kerja Peserta Didik.
  6. Menyiapkan instrumen penelitian yaitu lembar observasi yang digunakan untuk meneliti motivasi belajar, efektifitas model Problem Based Learning dan Profil Pelajar Pancasila dimensi kemandirian.
- b. Pelaksanaan Tindakan Kelas Siklus 2
- Tindakan pada siklus ini dilaksanakan pada tanggal 20 September 2024 dengan materi Bersikap Kritis dan Bertanggung Jawab Terhadap Media Massa. Pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan model Problem Based Learning. Tahap-tahap pembelajarannya sebagai berikut:
1. Orientasi Peserta Didik terhadap Masalah.
    - a. Guru mengajak peserta didik mengamati sebuah video “penggunaan media massa secara tidak bertanggung jawab.”
    - b. Guru membantu peserta didik mendalami video tersebut dengan beberapa pertanyaan dan mempersilahkan peserta didik untuk menjawab pertanyaan tersebut secara sponta
  2. Mengorganisasi Peserta Didik untuk Belajar.
    - a. Mengidentifikasi hubungan video yang simak dengan kehidupan sehari-hari, dan menuliskannya pada kertas dan selanjutnya disampaikan setelah diberi kesempatan oleh guru.
    - b. Peserta didik menyebutkan secara spontan hasil pengamatannya.
  3. Membimbing penyelidikan Individual dan Kelompok
    - a. Peserta didik secara kelompok diajak menggali tentang hal-hal yang berhubungan penggunaan media massa secara kritis dan bertanggung jawab melalui LKPD yang diberikan melalui berbagai referensi atau sumber.
    - b. Setiap perwakilan kelompok memplenokan hasil dari sharing kelompoknya dan kelompok lain diperbolehkan mengajukan pertanyaan yang bersifat informatif.
    - c. Guru memberikan peneguhan terkait dengan pesan Kitab Suci dan juga sikap bijak dalam bermedia sosial.
  4. Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya.

Peserta didik merumuskan dan menuliskan niat-niat baik untuk bermedia sosial
  5. Menganalisis Proses Pemecahan Masalah.
    - a. Peserta didik diminta membuat kesimpulan terkait dengan Kesetaraan Laki-Laki dan Perempuan.

- b. Peserta didik diajak untuk menjawab pertanyaan asesmen kognitif melalui googleclassroom.
- c. Observasi Penelitian Tindakan Kelas Siklus 2.

Hasil observasi aktivitas peserta didik pada siklus 2. Peserta didik terlihat lebih aktif dalam proses pembelajaran, hal ini terlihat dari keaktifan peserta didik dalam mengemukakan pendapat secara spontan, suasana proses pembelajaran yang komunikatif, di samping itu peserta didik lebih disiplin mengerjakan tugas yang diberikan.

- d. Refleksi Siklus 2.

1. Tingkat motivasi Peserta Didik

Dari hasil analisa data tampak pada siklus 2 bahwa penerapan model Problem Based Learning dalam upaya meningkatkan motivasi belajar peserta didik mengalami peningkatan namun tidak secara signifikan. Ini berarti belum semua peserta didik mencapai tingkat ketuntasan sesuai harapan. Hasilnya mencapai 80% atau 8 dari 10 peserta didik yang mempunyai motivasi baik dalam belajar. Terdapat 2 peserta didik yang perlu dibantu untuk menumbuhkan semangat belajarnya, akan tetapi motivasi belajarnya mengalami peningkatan.

Hasil refleksi dari aktivitas belajar pada siklus 2 sebagai berikut:

- a. Peserta didik sudah memahami dan mulai terbiasa dengan model Problem Based Learning dalam pembelajaran. Maka dari itu guru akan menjelaskan mengenai langkah-langkah sintak Problem Based Learning pada peserta didik pada awal proses pembelajaran.
  - b. Suasana belajar semakin kondusif, sebab peserta didik sudah mulai mengetahui alur atau sintak PBL, namun masih ada suasana kebisingan dari aktivitas siswa dalam pelajaran lain (dari kelas lain atau dari luar kelas)
  - c. Peserta didik sudah penuh antusias mengikuti pembelajaran, hal ini menunjukkan bahwa ada motivasi yang mendorong mereka untuk mulai aktif dalam belajar, baik dalam mengemukakan pendapat, maupun berpartisipasi dalam aktivitas kelompok.
2. Bersikap kritis

Dari hasil analisa data tampak pada siklus 2 bahwa penerapan model Problem Based Learning dalam upaya sikap kritis peserta didik khususnya terhadap media massa mencapai 70% atau 7 dari 10 peserta didik. Terdapat 3 peserta didik yang perlu dibantu untuk membiasakan diri bersikap kritis terhadap media massa dan juga

untuk hal-hal lainnya, namun sudah mengalami kemajuan dalam usaha untuk berpikir kritis.

Hasil refleksi berupa rumusan yang akan diimplementasikan pada siklus 2 adalah sebagai berikut:

- a. Peserta didik sudah mulai berani mengemukakan pendapat secara kritis, namun perlu diarahkan agar bahasa kritisnya sesuai dengan konteks materi ajar.
- b. Peserta didik mulai terbiasa untuk bertanya atas hasil presentasi yang disampaikan oleh peserta lainnya, walaupun hanya orang tertentu yang berani untuk bertanya

### 3. Partisipasi peserta didik

Dari hasil analisa data tampak pada siklus 2 bahwa penerapan model Problem Based Learning dalam upaya meningkatkan partisipasi peserta didik dalam diskusi kelompok mengalami peningkatan mencapai tingkat ketuntasan yang signifikan yakni 90% atau 9 dari 10 peserta didik. Hanya terdapat 1 peserta didik (10%) yang perlu dibantu untuk menumbuhkan semangat belajarnya, namun tingkat partisipasinya sudah mulai meningkat. Hasil refleksi dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Adanya kemajuan tingkat partisipasi peserta didik dalam aktivitas pembelajaran termasuk dalam diskusi kelompok.
- b. Peserta didik mulai memahami bahwa berpartisipasi aktif dalam belajar khususnya sharing ide dalam diskusi kelompok sungguh membantu meningkatkan pengetahuan.

### 4. Perbandingan siklus 1 dan siklus 2

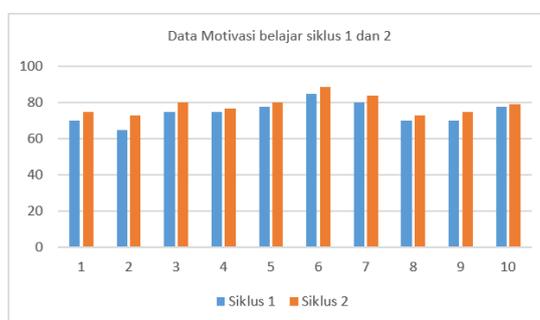
#### a. Perbandingan tingkat motivasi belajar

Berdasarkan hasil analisa data yang tampak pada hasil siklus 1 dan siklus 2, bahwa melalui penerapan model Problem Based Learning dalam upaya meningkatkan motivasi belajar peserta didik, mengalami peningkatan dalam tingkat ketuntasan. Dimana tingkat ketuntasan dimensi motivasi belajar pada siklus 1 hanya mencapai 60%, sedangkan tingkat ketuntasan dalam hal motivasi belajar pada siklus 2 mengalami peningkatan yaitu mencapai 80%. Dari analisa tersebut, pembelajaran dengan menggunakan model Problem Based Learning untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik telah mengalami peningkatan jika dilihat dari kuantitas (60% orang menjadi 80%) ketuntasan dan nilai rata-rata (74,6 menjadi 78,5), namun berdasarkan kategori masih tetap

bertahan pada kategori cakap. Perbandingan tingkat motivasi belajar peserta didik pada siklus 1 dan siklus 2 dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut ini:

**Tabel 10 perbandingan data motivasi belajar siklus 1 dan 2**

No	Nama Siswa	Siklus 1	Siklus 2	Rata-rata
11.	Afrillia	70	75	73
2.	Andreas Kasini	65	73	69
3.	Anselmus Ade	75	80	78
4.	Cin Shiau Cun	75	77	76
5.	Gracela Sulistin	78	80	79
6.	Kasih Silalaen	85	89	87
7.	Maria Jenipar	80	84	82
8.	Misien	70	73	72
9.	Yupita	70	75	73
10.	Veronika	78	79	79
		74,6	78,5	76,55



**Grafik 3 perbandingan data motivasi belajar siklus 1 dan 2**

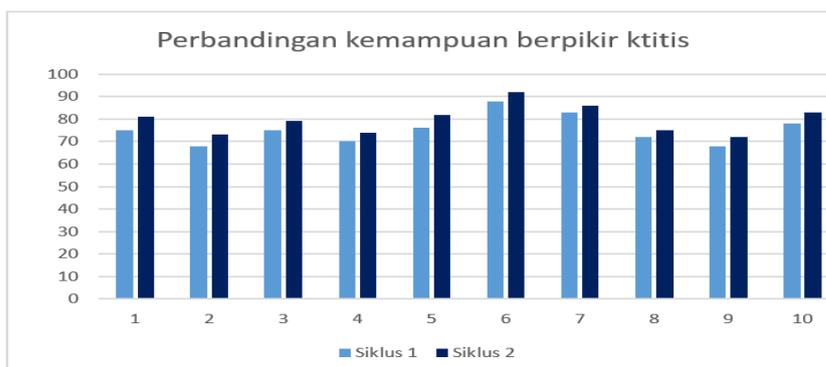
b. Perbandingan kemampuan berpikir kritis

Berdasarkan hasil analisa data yang tampak pada hasil siklus 1 dan siklus 2, bahwa melalui penerapan model Problem Based Learning dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siklus 1 mencapai 75,3 sedang pada siklus 2 mencapai 79,7. Ini menunjukkan adanya peningkatan dari segi nilai rata-rata, sementara persentasi bertahan pada 70%. Dari analisa tersebut, pembelajaran dengan menggunakan model Problem Based Learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik telah mengalami peningkatan dari segi nilai rata-rata, dan berada pada kategori cakap. Perbandingan tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik pada siklus 1 dan siklus 2 dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut ini:

**Tabel 11 perbandingan kemampuan berpikir kritis dan bertanggung jawab**

No	Nama Siswa	Siklus 1	Siklus 2	Rata-rata
1.	Afrillia	75	81	78
2.	Andreas Kasini	68	73	71
3.	Anselmus Ade	75	79	77
4.	Cin Shiau Cun	70	74	72
5.	Gracela Sulistin	76	82	79
6.	Kasih Silalaen	88	92	90

7.	Maria Jenipar	83	86	85
8.	Misien	72	75	74
9.	Yupita	68	72	70
10.	Veronika	78	83	81
		75,3	83,4	77,50



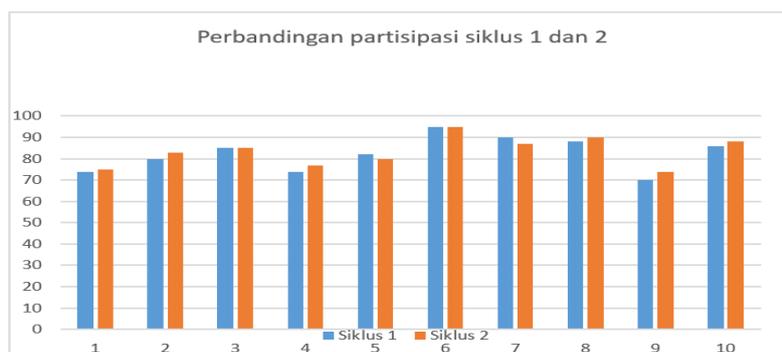
**Grafik 4 perbandingan kemampuan berpikir kritis dan bertanggung jawab**

c. Perbandingan tingkat partisipasi belajar

Berdasarkan hasil analisa data yang tampak pada hasil siklus 1 dan siklus 2, bahwa melalui penerapan model Problem Based Learning dalam upaya meningkatkan partisipasi dalam belajar pada siklus 1 mencapai 82,4, sedang pada siklus 2 mencapai 83,4. Ini menunjukkan terjadi peningkatan dari segi nilai rata-rata serta tingkat ketuntasan dimensi kemampuan partisipasi dalam belajar pada siklus 1 hanya mencapai 70% dan pada siklus 2 peningkatan mencapai 90%. Dari analisa tersebut, pembelajaran dengan menggunakan model Problem Based Learning untuk meningkatkan kemampuan partisipasi dalam belajar peserta didik telah mengalami peningkatan. Perbandingan tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik pada siklus 1 dan siklus 2 dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut ini:

**Tabel 12 perbandingan partisipasi belajar pada siklus 1 dan 2**

No	Nama Siswa	Siklus 1	Siklus 2	Rata-rata
1.	Afrillia	74	75	78
2.	Andreas Kasini	80	83	71
11.	Anselmus Ade	85	85	77
12.	Cin Shiau Cun	74	77	72
13.	Gracela Sulistin	82	80	79
14.	Kasih Silalaen	95	95	90
15.	Maria Jenipar	90	87	85
16.	Misien	88	90	74
17.	Yupita	70	74	70
18.	Veronika	86	88	81
		82,4	83,4	77,50



**Grafik 5 perbandingan partisipasi belajar pada siklus 1 dan 2**

Perbandingan hasil observasi pada siklus 1 dan 2, yang memuat tingkat keberhasilan dalam tiga kategori observasi (motivasi belajar, kemampuan berpikir kritis, dan partisipasi) dapat dilihat pada tabel 13

**Tabel 13 perbandingan hasil observasi belajar siswa pada siklus 1 dan 2**

No	Nama Siswa	Siklus 1		Siklus 2	
		Berhasil	Belum Berhasil	Berhasil	Belum Berhasil
1.	Afrillia	0	3	3	0
2.	Andreas Kasini	1	2	1	2
3.	Anselmus Ade	3	0	3	0
4.	Cin Shiau Cun	1	2	2	1
5.	Gracela Sulistin	3	0	3	0
6.	Kasih Silalaen	3	0	3	0
7.	Maria Jenipar	3	0	3	0
8.	Misien	1	2	2	1
9.	Yupita	0	3	1	2
10.	Veronika	3	0	3	0
Jumlah		18	12	24	6

Kesimpulan yang dapat dibahasakan sesuai tabel 4.17 adalah terdapat 5 peserta didik yang sangat baik dalam aktivitas belajar pada siklus 1 (50%). Peserta didik ini berhasil dan 3 kategori observasi dan 5 siswa yang perlu didampingi secara serius. Pada siklus 2 terdapat 6 peserta didik mempunyai keberhasilan yang baik (mahir), 2 peserta didik berada pada kategori layak, dan 1 peserta berada pada kategori cakup.

Data yang ditampilkan ini menunjukkan bahwa penerapan media wordwall yang diterapkan ke dalam PBL sungguh membantu dan meningkatkan efektivitas belajar peserta didik.

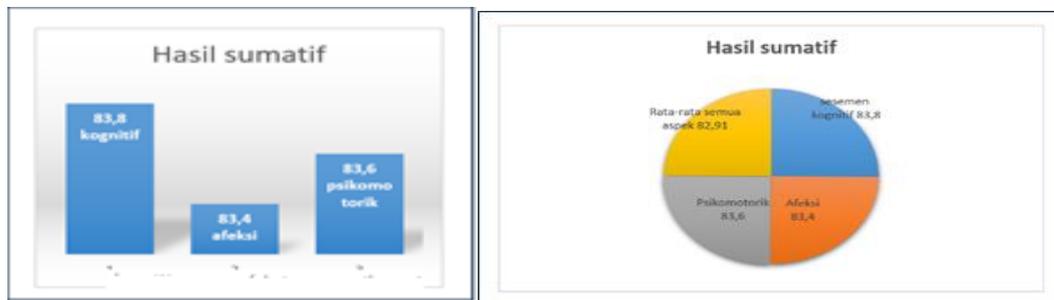
### 3. Data hasil asesmen sumatif

Data hasil belajar peserta didik diambil dari hasil tes sumatif yang diadakan oleh guru kepada peserta didik pada akhir siklus 2. Hasil tes ini sebagai bukti bahwa adanya keberhasilan dalam pembelajaran. Skor yang diperoleh peserta didik

melalui tes dapat dilihat pada tabel dan grafik sebagai berikut dengan berdasarkan kategori: Baru Berkembang (0-59), Cakap (60-74), Layak (75-85), Mahir (86-100).

**Tabel 14 hasil belajar pada siklus 1**

No	Nama Siswa	Hasil belajar			
		Asesmen Kognitif	Asesmen Afeksi	Asesmen Psikomotorik	Rata-Rata
1.	Afrillia	80 (layak)	83 (layak)	80 (layak)	78,7
2.	Andreas Kasini	87 (mahir)	82 (layak)	83 (layak)	81,0
3.	Anselmus Ade	86 (mahir)	82 (layak)	87 (mahir)	83,0
4.	Cin Shiau Cun	75 (layak)	84 (layak)	85 (layak)	81,0
5.	Gracela Sulistin	80 (layak)	86 (mahir)	83 (layak)	83,0
6.	Kasih Silalaen	95 (mahir)	88 (mahir)	90 (mahir)	91,0
7.	Maria Jenipar	88 (mahir)	88 (mahir)	87 (mahir)	86,7
8.	Misien	86 (layak)	85 (layak)	80 (layak)	80,7
9.	Yupita	74 (cakap)	83 (layak)	83 (layak)	80,0
10.	Veronika	87 (mahir)	85 (layak)	85 (layak)	84,0
Rata-rata tiap aspek		83,8	83,4	83,6	82,91



**Grafik 6 hasil belajar pada siklus 2**

## 6. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dengan bantuan media Wordwall secara signifikan meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X di SMA Negeri 4 Sintang dalam pelajaran Agama Katolik. Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran aktif melalui diskusi kelompok dan pemecahan masalah nyata dapat lebih termotivasi untuk belajar dan berpikir kritis.

Hasil observasi dan kuesioner yang diisi oleh siswa menunjukkan peningkatan yang jelas dalam aspek motivasi belajar, kemampuan berpikir kritis, dan partisipasi siswa selama proses pembelajaran. Siswa merasa lebih senang dan terlibat dalam pembelajaran ketika menggunakan metode PBL, yang membuat mereka lebih mudah memahami materi dan lebih aktif dalam diskusi. Selain itu, penggunaan media Wordwall juga membantu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif.

## Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

- a. Penerapan Metode PBL: Guru disarankan untuk terus menerapkan metode Pembelajaran Berbasis Masalah dalam proses pembelajaran, tidak hanya dalam pelajaran Agama Katolik, tetapi juga dalam mata pelajaran lainnya. Metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa.
- b. Penggunaan Media Pembelajaran: Disarankan agar guru memanfaatkan media pembelajaran yang inovatif, seperti Wordwall, untuk menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat membantu siswa lebih mudah memahami materi.
- c. Pelatihan untuk Guru: Sekolah sebaiknya mengadakan pelatihan bagi guru dalam penggunaan metode PBL dan media pembelajaran digital. Hal ini penting untuk meningkatkan keterampilan guru dalam mengelola kelas dan memfasilitasi pembelajaran yang aktif.
- d. Penelitian Lanjutan: Penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengeksplorasi penerapan metode PBL di berbagai konteks dan mata pelajaran lainnya, serta untuk mengkaji dampak jangka panjang dari metode ini terhadap prestasi akademik siswa.
- e. Keterlibatan Orang Tua: Diharapkan orang tua dapat lebih terlibat dalam proses belajar anak, mendukung mereka dalam belajar di rumah, dan memberikan motivasi tambahan untuk mencapai tujuan akademik.

Dengan menerapkan saran-saran tersebut, diharapkan kualitas pembelajaran di SMA Negeri 4 Sintang dapat terus meningkat, dan siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, H., & Hassan, M. (2019). The relationship between critical thinking skills and motivation among university students. *Journal of Educational Psychology*, 25(3).
- Arikunto, S. (2006). *Penelitian tindakan kelas*. Bumi Aksara.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Brookfield, S. D. (2005). *The power of critical theory: Liberating adult learning and teaching*. Jossey-Bass.
- Brookfield, S. D. (2012). *Teaching for critical thinking: Tools and techniques to help students question their assumptions*. Jossey-Bass.

- Brown, E., & White, J. (2017). Motivational factors and critical thinking skills in active learning environments. *Educational Research Quarterly*, 40(2).
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. Plenum.
- Garcia, R., & Martinez, S. (2020). Academic motivation and critical thinking: A correlational study. *Journal of Educational Research and Practice*, 34(2).
- Halpern, D. F. (2014). *Thought and knowledge: An introduction to critical thinking* (5th ed.). Psychology Press.
- Herzberg, F. (1959). *The motivation to work*. John Wiley & Sons.
- La Amaludin. (2021). *Model pembelajaran problem based learning: Penerapan dan pengaruhnya terhadap keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar*. Pascal Books.
- LeDoux, J. E. (1996). *The emotional brain: The mysterious underpinnings of emotional life*. Simon & Schuster.
- McClelland, D. C. (1961). *The achieving society*. Free Press.
- Paul, R., & Elder, L. (2006). *Critical thinking: Tools for taking charge of your learning and your life*. Prentice Hall.
- Rogers, C. R. (1961). *On becoming a person: A therapist's view of psychotherapy*. Houghton Mifflin Harcourt.
- Rusman. (2010). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru* (2nd ed.). Raja Grafindo Persada.
- Skinner, B. F. (1971). *Beyond freedom and dignity*. Hackett Publishing Company.
- Thompson, L., & Johnson, P. (2018). The role of motivation in developing critical thinking skills in higher education. *Journal of College Teaching and Learning*, 15(1), 67-80.
- Trianto. (2009). *Pembelajaran menulis eksposisi dengan menggunakan model pembelajaran problem based instruction*.